

Februari 2001

Februari 2001


Kala itu darah jatuh dari langit
Berbau amis yang tak legit
Pedang dan tombak berdansa sengit
Di bawah beku yang menghimpit
Banyak yang mati terhempas arit

Februari 2001

Langit merah bersimbah ratusan darah
Ratusan darah yang hilang kepalanya
Ratusan tubuh berpeluh
Dengan anggota yang tak utuh
Menjadi bom hitam di tanah tercintaku

Februari 2001

Puluhan ribu darah yang mengungsi
Ungsikan diri dari mati
Dengan berbekal tekad dalam diri
Dan menangis dalam hati



Puluhan ribu darah pergi
Membawa sarung dan sekotak nasi
Untuk menyelamatkan sanubari dari kematian yang
mengincar diri
Tapi kini....
Februari 2001 telah berlalu
Biarkanlah sekarang ratusan darah diam membeku
Agar raga dan tanah dapat bersatu
Bersatu balut raga yang bisu
Untuk menempuh hidup yang baru
Dari sejarah kelam di tanah Kaltengku
Februari 2001 telah membeku....

Tik Tok

Tik... Tik... Tik...

Rintik jatuh

Bumi pun layuh

Kehijauan sorak gemuruh

Kutatap diam dengan terenyuh

Tok... Tok... Tok...

Jarum pun meletok

Jam, menit, dan detik ikut terseok

Gundah dalam bayangan yang membengkok

Hening dan sunyi pun ikut melongo

Tik... Tok... Tik... Tok...

Tawamu menggelitik

Dalam murka yang mengerok

Ribuan Tik dalam Tok

Jatuh dari langit pun tetap menengok

Dentangan Tok dalam Tik

Aku terhempas dalam luka yang meringkik

Tik... Tok... Tik... Tok...

Jeritan Palestina

Dengarlah jeritan dari Timur Tengah
Jeritan mendung diselimuti tabah
Gema adzan menggema di seluruh tanahnya
Setiap detik, menit, maupun jam, jiwa-jiwa tak berdosa
kembali ke pelukan-Nya

Anak-anak kecil yang terus berkelabu
Anak-anak kecil yang tak pernah mengenyam merah, biru,
maupun abu-abu
Hanya bisa pasrah sambil mendengarkan adzan yang
bertabuh
Perut yang bergema terus menjadi cobaan dalam hari-hari
mereka
Mereka jatuh dengan tangan yang bersimbah kemuliaan
Jatuh, lemas, terdiam, dan beku bersama jiwa-jiwa mereka
Mereka beku dengan memakai jubah ketabahan
Meski keheningan terus menghadang
Mereka tak takut menerjang

Ya *Rabb*, mereka tahu ujian dari-Mu akan menguap
Mereka tahu suatu saat nama Palestina akan mengkilap
Mereka sadar jika ujian ini akan indah pada waktunya
Hingga mereka rela memandang nasib dengan bangganya
Cintailah mereka wahai penduduk duniaku
Lepaskanlah mereka dari cengkeraman zionis yang tak
beradab

Wahai penduduk Negeri Palestina
Dalam doa malamku, kusebut namamu
Agar senyum manis bisa terukir di setiap insan di
tanahmu
Bersabarlah
Tabahlah
Sesungguhnya belunggu biadab akan terlepas
Disusul dengan lapar dan tangis yang akan terkupas
Hingga kalian bisa kembali, untuk tertawa lepas....

Pertanyaanku...

Gemuruh gema tangis tikus buncit penuh penyesalan dalam ruang beku berjeruji mengusik diamku. Bau mulutnya yang seolah cerminan dari batuan dosanya memenuhi hidungku. Yang menjadi pertanyaanku adalah apakah tikus gendut ini pernah menangis sebelum besi ini mengurung dirinya?

Pernahkah dulu ia berpikir dari hati sebelum bertindak?

Hah... Aku rasa tidak

Lalu bagaimana dengan tangisnya saat ini? Penyesalan selalu terlambat dalam sejarahnya.

Jadi lupakan tikus gendut busuk ini sendirian biarkan tangisnya memenuhi rongga matanya.

Sekarang kulihat burung kecil bertoak yang juga masuk dalam jeruji besi dingin ini....

Paruhnya melengkung berlabkan tak bisa menghasilkan tangga nada apa pun, jadi inilah rupanya permainan politik di pertiwiku...

Menjadi tahanan politik karena berkoar demi kemajuan bangsa... sungguh ironis... jadi pertanyaanku adalah adilkah dewi hukum di negara kita?

Baiklah tentu saja jawabannya tidak... bukan cuma si burung kecil bertoak ini tetapi juga kancil kurus yang juga berada di sel yang sama karena mengambil ayam tetangga...

Jadi kalau kancil kurus karena kasus ambil ayam tetangga 3 tahun, bagaimana dengan babi besar yang mengambil lumpur kekayaan negara lebih dari triliunan rupiah...
HAHAHAHA riam tawaku membelah penuh sel-sel dingin ini...

Beginilah rupanya permainan jiwa-jiwa nakal di negeriku
Menutup fakta

Menjadikan opini jadi nyata

Rendah hidupnya

Dalam gemerlap hedonnya dunia

Busuknya sudah tercium sampai ke sumsum raga

Jadi pertanyaanku saat ini adalah....

Apa yang bisa kutolong untuk negeriku saat ini?

Tentu saja lewat puisi ini aku berbagi....